**BAB III**

**KARAKTER BANGSA ARAB PADA PERMULAAN ISLAM**

1. **Watak Bangsa Arab**

Istilah Arab merupakan simbol yang menunjukkan esensi dan keberadaan sebuah bangsa dengan kebesarannya pada masanya. Istilah ini telah memberikan gambaran yang jelas bahwasanya kata Arab berasal dari bahasa yang digunakan oleh sebuah komunitas dalam sarana komunikasi mereka yaitu bahasa Arab. Dalam kamus *al-Munjid* disebutkan bahwasannya ‘Arab atau ‘Aruba berarti orang yang menggunakan bahasa Arab dengan fasih.[[1]](#footnote-2)

Di samping itu terdapat definisi lain tentang kata *‘Arab*, di mana menurut bahasa, *‘Arab* artinya adalah padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada [air](http://id.wikipedia.org/wiki/Air) dan [tanamannya](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman). Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada [jazirah Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Jazirah_Arab), sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu atau nama dari leluhur terdahulu, lalu mereka menjadikan namanya sebagai tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pengertian kata *‘Arab* sebagaimana disebutkan dalam *al-Munjid* bahwasannya kata *‘Urbu* dan *‘Arab* memiliki arti sekumpulan kaum yang memiliki tempat tinggal seperti wilayah yang berada di sebelah timur dari Laut Merah.[[2]](#footnote-3)

61

 Disebutkan juga dalam literatur yang berbeda bahwa tulisan Arab merupakan representasi dari bahasa Arab itu sendiri berasal dari Aramik yang berasal dari Kushif Nabatea.[[3]](#footnote-4) Secara sederhana, terminologi Arab hanya didefinisikan bagi mereka yang bisa berbahasa Arab sebagai bahasa ibu.

Dari telaah *linguistic* historis ini dapat disimpulkan bahwasannya istilah Arab mengandung dua pengertian utama yaitu *pertama,* Arab sebagai konsepsi kebahasaan yang menunjukkan bahasa komunikasi sebuah masyarakat tertentu (Arab) yang selanjutnya dijadikan sebagai identitas kebangsaan bagi masyarakat bahasa tersebut. *Kedua*, Arab sebagai sebuah wilayah kekuasaan bagi komunitas tertentu (Arab) yang memiliki kekhususan secara demografis dan topografis dan menunjukkan identitas bagi penduduk yang berdiam di wilayah tersebut.

Berangkat dari diskripsi istilah kata Arab tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bangsa Arab merupakan sebuah group etnik yang memiliki bahasa komunikasi sendiri yaitu bahasa Arab dan mendiami suatu wilayah yang disebut *‘Arab* sebagai tempat tinggalnya. Bangsa Arab merupakan bangsa yang mendiami wilayah semenanjung *Arabia* dan merupakan penduduk asli jazirah Arab.[[4]](#footnote-5) Diskripsi modern menyatakan bangsa Arab ini ([*Arab*](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab)*: عرب*) sebagai sebuah grup etnik yang heterogen yang berada sepanjang [Timur Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Timur_Tengah) dan [Afrika Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Afrika_Utara).[[5]](#footnote-6) Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras atau rumpun bangsa *Caucasoid* (Kaukasia) atau Asia Barat, yang juga dikenal dengan nama “Semit” atau “Semitik”. Pada mulanya bangsa Samiah tinggal dan menetap di daerah Mesopotamia. Namun karena adanya pertambahan penduduk yang semakin padat, maka penduduknya pindah ke daerah sekitarnya. Bangsa Arab berpindah ke jazirah Arab dan mereka secara turun-temurun menetap di daerah tersebut.

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau. Jadi “Jazirah Arab” berarti “pulau Arab”. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan “*Shibhul Jazirah*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “semenanjung”. Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi panjang yang sisi-sisinya tidak sejajar. Batasan-batasan alam yang membatasi Jazirah Arab adalah: di bagian barat: berbatasan dengan Laut Merah, di bagian timur: berbatasan dengan Teluk Arab, di bagian utara: berbatasan dengan Gurun Irak dan Gurun Syam, di bagian selatan: berbatasan dengan Samudra Hindia.[[6]](#footnote-7)

Wilayah jazirah Arabia dahulu merupakan sambungan dari wilayah gurun yang membentang dari Barat, Sahara di Afrika hingga ke Timur melintasi Asia, Iran Tengah dan Gurun Gobi di Cina. Wilayah itu sangat kering dan panas karena uap air laut yang ada di sekitarnya (Laut Merah, Lautan Hindia dan Laut Arab) tidak memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan luas yang berbatu itu. Penduduk Arab tinggal di kemah-kemah dan hidup berburu untuk mencari nafkah, bukan bertani dan berdagang.

Secara gografis Arabia merupakan jazirah atau semenanjung yang memiliki leher dan mahkotanya yang biasa disebut “*sabit subur*”. Jazirah ini memiliki lebar 1.200 mil dengan panjang 1.500 mil.[[7]](#footnote-8) Secara politik, Jazirah Arab terdiri dari negara-negara berikut ini: [Arab Saudi](http://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi), [Kuwait](http://id.wikipedia.org/wiki/Kuwait), [Yaman](http://id.wikipedia.org/wiki/Yaman), [Oman](http://id.wikipedia.org/wiki/Oman), [Uni Emirat Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Uni_Emirat_Arab), [Qatar](http://id.wikipedia.org/wiki/Qatar), [Bahrain](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahrain).

Secara topografis, jazirah Arab terdiri dari padang pasir dan tanah subur. Kawasan padang pasirnya lebih luas dan merupakan kawasan utamanya. Sedangkan kawasan suburnya terletak di “Sabit” sebelah Utara, Hijaz di barat, dan Yaman di Barat Daya merupakan kawasan yang lebih lebih kecil dan ujung dari jazirah. Daerah yang menjadi salah satu daerah pusat peradaban Islam ini, merupakan daerah yang gersang dan minim air. Bahkan mungkin sangat jarang terdapat kehidupan di daerah tersebut, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Di daerah tersebut juga tidak ada sungai. Hanya terdapat lembah-lembah dan padang pasir sahara, yang mempunyai tipe yang berbeda-beda. Sehingga padang pasir sahara ini terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu:

1. Sahara Langit (Sahara Nufud) memanjang 140 mil dari utara keselatan dan 180 mil dari timur ke barat. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
2. Sahara Selatan yang membentang menyambung sahara langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan al-rub’ al-Khali (bagian yang sepi).
3. Sahara Harrat yaitu suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di keluasan Sahara Ini, Seluruhnya mencapai 29 buah.[[8]](#footnote-9)

Masyarakat Arab, sebelum kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw, dikenal dengan sebutan *jahiliyah*. Jika merujuk pada arti kata *jahiliyah* (yang berasal dari bahasa Arab dari kata *jahala*yang berarti bodoh), maka secara *harfiyah*bisa disimpulkan bahwa masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang bodoh. Jahiliyyah biasanya dikaitkan dengan masa sebelum Rasulullah saw lahir. Sesungguhnya kata *Jahiliyyah* sendiri adalah *mashdar* *shina’iy* yang berarti penyandaran sesuatu kepada kebodohan.

Yang dimaksud masyarakat *jahiliyah* sebelum datangnya Islam adalah keseluruhan masyarakat (tidak hanya Arab), yang menjauhi nilai-nilai fitrah, yang sudah dibawa oleh para Rasul pembawa risalah tauhid. Sebutan *jahiliyah* ini perlu mendapat penjelasan lebih lanjut, sebab dari situlah akan terbangun pola kontruksi terhadap masyarakat Arab masa itu, yang di dalamnya adalah juga nenek moyang Nabi Muhammad saw dan sekaligus cikal bakal masyarakat Islam.

Topografi daerah gurun yang dihuni oleh komunitas yang jarang sedangkan di daerah subur penduduknya relatif padat. Daerah gunung memiliki tingkat kesuburan yang jauh berada di wilayah subur, akan tetapi wilayah ini memiliki banyak oasis yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan dan memiliki persediaan air yang memadai serta memberikan tanda terwujudnya rute komunikasi antar kawasan. Jadi kedua topografis tersebut memiliki peranan yang penting bagi kehidupan bangsa Arab baik dari segi perekonomian, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-10)

Pembagian wilayah secara topografis semenanjung Arab menjadi gurun dan tanah subur telah melahirkan perbedaan kehidupan dan sejarah antar kedua bagian tersebut. Kehidupan gurun yang selalu diliputi kekerasan dan kesunyian serta kebebasan dan kesunyian telah memberikan keleluasaan untuk merenung untuk mencapai tingkat *muru’ah* seperti kejantanan, kebajikan, keberanian, kesetiaan, dan kesederhanaan. Kehidupan gurun juga ditopang oleh stepa berhujan yang mempu menghasilkan aneka ragam flora dan fauna untuk mendukung kehidupan mereka. Sedangkan penduduk negeri adalah penduduk yang cara hidupnya menetap, tidak berpindah-pindah dan tidak mengembara. Mereka mendiami Jazirah Arab bagian tepi seperti Hijaz, Hirah, Yaman, dan lain-lain. Penduduk negeri memiliki mata pencaharian berdagang dan bercocok tanam. Kehidupan penduduk negeri lebih teratur bila dibandingkan dengan kehidupan orang gurun. Mereka juga sudah mampu membangun dan mengembangkan kebudayaan, serta mendirikan kerajaan.[[10]](#footnote-11)

Jazirah Arab menjelang kelahiran Islam diapit oleh dua kerajaan besar yaitu Romawi Timur di sebelah barat sampai ke Laut Adriatik dan Persia di sebelah timur sampai ke Sungai Dijlah. Kedua kerajaan besar itu disebut *hegemoni* di wilayah sekitar timur tengah. Sebenarnya Jazirah Arab bebas dari pengaruh kedua kerajaan tersebut, kecuali daerah-daerah subur seperti: Yaman dan daerah-daerah sekitar Teluk Persia. Wilayah Jazirah Arab di Teluk Persia termaksud daerah kekuasaan kerajaan Persia. Dengan demikian daerah hijau bebas dari pengaruh-pengaruh politik dan budaya dari luar. Islam yang dasar-dasarnya diletakkan oleh nabi di Mekah dan di Madinah adalah: agama yang murni, tidak dipengaruhi baik oleh perkembangan agama-agama yang ada di sekitarnya maupun kekuasaan politik yang meliputinya.[[11]](#footnote-12)

Ditinjau dari sudut sejarah perkembangannya, bangsa Arab dapat dibagi dalam dua kelompok. *Pertama*, ialah **Arab Ba’idah** yaitu kelompok yang telah punah: sejarah mereka telah berhenti bersama punahnya mereka dari muka bumi. Yang *kedua* ialah **Arab Baqiyah**, yakni kelompok yang masih bertahan sampai sekarang. Adapun yang termasuk dalam kelompok Arab Ba’idah ialah:

1. Kaum *‘Ad,* mereka adalah kaum yang lahir darinya seorang nabi bernama Hud as, Allah swt. berfirman,

**وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلا تَتَّقُونَ**

Artinya*: “Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?’”* (QS. Al-A’râf: 65)

**أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ**

Artinya*: “Ingatlah, kaum ‘Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum ‘Ad, umat Hud itu,”* (QS. Hûd: 60)

Semua kaum ‘Ad mendapat azab dari Allah dan dibinasakan karena ingkar pada seruan Nabi Hud as. Hanya orang-orang yang beriman pada Hud as saja yang selamat hingga kemudian melahirkan generasi dan keturunan ‘*Ad.* Di antara orang-orang yang beriman pada Hud as adalah Qîl, Nu’aim, Jalhamah, Luqman ibn ‘Ad dan Martsad ibn Sa’d. Mereka kemudian eksodus keluar dari kota Iran menuju Tanah Arab, tepatnya di kota bernama asy-Syahar. Nabi Hud as sendiri makamnya ada di Hadhramaut.

1. Tsamud, Nama Tsamud ini, sering disebut dalam al-Qur’an bersamaan dengan nama *‘Ad*. Biasanya, ia disebut setelah *‘Ad*, tapi ada satu ayat yang menyebutnya lebih dahulu daripada *‘Ad* yakni,

**كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ**

Artinya: *“Kaum Samud, dan ‘Ad telah mendustakan hari Kiamat.”* (QS. Al-Hâqqah: 4)

Nasabnya Tsamud adalah Tsamud ibn Jatsir ibn Katsir ibn Iram ibn Sam ibn Nuh as. Mereka ketika itu tinggal di Hijaz, di daerah Daumatu Al-Jandal dan Al-Hijr. Letak Al-Hijr adalah antara Syam dan Hijaz.

1. Ainun, Amiel, Thasur, jadis, Imlieq, Jurhum Ula dan Wabar. Diantara sembilan kaum ini hanya searah *‘Ad* dan *Tsamud* saja yang dapat diketahui sedikit karena keduanya dalam al-Qur’an, sedang sejarah dari tujuh kaum lainnya sampai sekarang belum terungkapkan.[[12]](#footnote-13)

Orang-orang Arab yang bertahan yaitu Arab Baqiyah memecah dalam dua golongan. Golongan pertama ialah **Arab ‘Aribah** yakni mereka yang berdarah murni Arab. Mereka adalah orang-orang Yaman anak keturunan Qahtan atau dinamakan juga sebagai orang-orang Arab selatan. Golongan kedua adalah **Arab Musta’ribah**, yakni mereka yang secara naturalisasi menjadi golongan Arab. Arab Musta’ribah ini adalah orang-orang Hijaz, Najd, Nabatiyah, dan Palmira, anak keturunan Nabi Isma’il as atau dinamakan juga sebagai orang-orang Arab utara.[[13]](#footnote-14)

Kondisi alam jazirah Arab telah memberikan perngaruh terhadap karakter bangsanya, baik pada bentuk fisik, orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, karena orang-orang yang lemah telah diseleksi oleh alam itu sendiri untuk dikeluarkan dari kehidupan di dunia, juga psikis, yaitu melahirkan watak-watak khas, baik yang positif maupun yang negatif. Menurut Ibnu Khaldun bahwa pada masa *jahiliyah* mereka adalah orang-orang tidak beradab, gemar melakukan perampasan dan kerusakan. Mereka memiliki watak sukar tunduk kepada pimpinan. Tidak memiliki bakat dalam pekerjaan pertukangan dan ilmu lain. Walaupun pembawaan mereka sebenarnya adalah bersih dan murni, pemberani dan sanggup berkorban untuk hal-hal yang dipandang baik.[[14]](#footnote-15)

Secara terperinsi karakter/ watak bangsa Arab dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Karakter/ watak Negatif

Orang-orang Arab terlahir dalam kondisi alam yang kejam, maka dari itu tidaklah mengherankan jika lahir beberapa watak dan tradisi yang oleh orang lain dianggap negatif, seperti:

1. Sulit Bersatu

Manusia membutuhkan sumber-sumber yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Jika sumber itu sangat terbatas, maka manusia cenderung untuk memilikinya dalam kelompok yang kecil,bahkan kalau mungkin ingin memiliki oleh dirinya sendiri saja. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya watak Arab yang sulit bersatu. Juga saat itu persatuan masyarakatnya hanya didasarkan pada tali hubungan darah *(‘asyabiyah*), hal ini menyebabkan timbulnya sikap *chauvenis* yang sempit, yang tidak mau tunduk pada kepemimpinan orang yang berada di luar sukunya, bahkan menganggap orang tersebut sebagai musuh mereka.

1. Gemar Berperang

Dalam pandangan orang Arab, perang adalah suatu hal yang halal, bakhkan menjadi suatu kewajiban. Karena perang menjadi jalan satu-satunya yang terbuka untuk mereka mempertahankan hidup. Siapa yang kuat maka dialah yang berhak untuk hidup dan dipertuankan. Dhaif juga menyebutkan, “Perang menjadi ciri khas gaya hidup orang Arab *Jahiliyah*, seolah-olah menjadi tradisi dan sunnah. Hidup mereka selalu dihiasi membunuh atau terbunuh, darah tidak pernah berhenti mengalir, sehingga aturan yang berlaku bagi mereka adalah undang-undang balas dendam “*qanun al-Akhdhu bi al-Tha’ri*”.

1. Kejam

Ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti bahwa orang Arab itu berwatak kejam, yakni: *pertama,* sering berperang, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Kedua,* Membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan. Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan itu dianggap menjadi satu perbuatan yang terhormat. Karena mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki. Apabila seseorang yang mempunyai bayi perempuan dan tidak mau membunuh bayinya maka berarti ia memberi beban kepada masyarakat, karena dianggap telah merusak kepentingan bersama.

1. Pembalas Dendam (*al-Akhdhu bi al-Tha’ri*)

Pembalasan dendam menjadi sebuah kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya. Penuntutan balas bisa berlangsung puluhan tahun. Karena balasan kembali menjadi objek yang harus dibalas dan menjadi satu mata rantai yang berjalan terus tanpa terputus.

1. Angkuh dan Sombong

Sifat angkuh dan sombong ini muncul karena sifat pembalasan dendam tadi. Mereka menjadi merasa paling baik terhormat, kuat dan lain sebagainya. Sifat ini juga lah yang menjadi salah satu sebab terjadinya permusuhan antara Arab Selatan dengan Arab Utara yang telah memberi efek tidak menggembirakan terhadap jalannya sejarah Islam di kawasan Timur Tengah.

1. Pemabuk dan Penjudi

Minuman bagi orang Arab adalah barang mewah. Mereka yang mampu bermabuk-mabukn dengan minuman keras berarti orang yang berpunya. Bermabuk-mabukan juga merupakan tempat pelarian unuk melupakan himpitan hidupnya yang terasa berat.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya faktor dan didukung dengan lingkungan padang pasir, dapat memengaruhi pembentukan mental dan watak yang keras. Kehancuran dan keruntuhan nilai hidup insan menyeruak dalam tingkah laku mereka yang sangat bejat, tak bermoral, dan bobrok. Perbuatan mereka yang tidak manusiawi dan keji, lemah dan buta, serta kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, kurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya binatang, wanita diperjual belikan dan kadang-kadang diperlakukan layaknya benda mati. Hubungan ditengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekuasaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlakukan  untuk menghadang serangan musuh.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ditengah kehidupan orang-orang jahiliyah banyak terdapat hal-hal hina, amoralitas dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak disukai manusia. Tapi meskipun begitu mereka masih memiliki karakter/ watak yang baik, diantaranya adalah sebagai berikut:[[16]](#footnote-17)

1. Kedermawanan

Mereka saling berlomba-lomba membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Bahkan separuh syair-syair mereka bisa dipenuhi dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Adakalanya seseorang didatangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang, sementra saat itu dia tidak memiliki kekayaan apapun selain seekor onta yang menjadi penopang hidupnya. Namun rasa kedermawanan bisa menggetarkan dirinya, lalu diapun bangkit menghampiri onta satu-satunya dan menyembelihnya, agar dia bisa menjamu tamunya.  Pengaruh dari kedermawanan ini, mereka bisa menanggung pembayaran denda yang jumlahnya sangat tinggi dan membuat pujian dan membanggakan diri dihadapan orang lain dalam masalah ini, terutama dari kalangan para penguasa dan pemimpin.

1. Memenuhi Janji

Dimata mereka, janji sama dengan hutang yang harus dibayar. Bahkan mereka lebih suka membunuh anaknya sendidri dan membakar rumahnya dari pada meremehkan janji.

1. Kemuliaan  jiwa  dan keengganan  menerima kehinaan dan kelaliman

Akibatnya, mereka bersikap berlebih-lebihan dalam masalah keberainan, sangat pecemburu dan cepat naik darah. Mereka tidak mau mendengar kata-kata menggambarkan  kehinaan dan suatu  keluhuran yang disitu adkemosrotan. Melainkan mereka bangkit menghunus pedang, lalu pecah peperangan yang berkepanjangan. Mereka tidak lagi mempedulikan kematian bisa menimpa diri sendiri karena hal itu.

1. Pantang Mundur

Jika mereka sudah menginginkan sesuatu yang disitu ada keluhuran dan kemuliaan, maka tidak ada sesuatupun yang bisa menghadang maupun mengalihkannya.

1. Kelemahlembutan dan suka menolong orang lain

Mereka biasa membuat sanjungan tentang hal ini. Hanya saja sifat ini kurang tampak karena mereka berlebih-lebihan dalam masalah keberanian dan mudah terseret terhadap peperangan.

1. Kesederhanaan pola kehidupan badui

Mereka tidak mau dilumuri warna-warni peradaban dan gemerlapnya. Hasilnya adalah kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan dusta dan penghianatan.[[17]](#footnote-18)

Demikianlah penjelasan mengenai sikap positif bangsa Arab *Jahiliyah.* Dibanding bangsa-bangsa yang semasa dengannya, bangsa Arab merupakan bangsa yang kondisi sosial dan moralnya paling baik. Oleh karena itu, dari bangsa ini Allah memilih salah satu sosok untuk menjadi utusan-Nya. Bangsa Arab adalah bangsa yang langka dan mulia dibanding bangsa-bangsa lainnya seperti Persia, Romawi, India, dan Yunani. Tapi mengapa Allah tidak memilih utusan dari kalangan Persia yang kaya dengan ilmu pengetahuan atau dari bangsa India yang terkenal dengan filsafatnya, atau dari bangsa Romawi yang terkenal dengan artistiknya, atau Yunani yang terkenal dengan sastra dan daya imajinasi yang tinggi. Akan tetapi Allah justru memilih seorang Rasul dari masyarakat yang peradabannya masih baru seumur jagung. Alasannya adalah karena memang bangsa-bangsa selain Arab biarpun memiliki peradaban yang tinggi dan kaya ilmu pengetahuan, namun mereka tidak memiliki sesuatu yang dimiliki bangsa Arab, yaitu fitrah bangsa yang bersih, cinta kebebasan, dan jiwa yang kokoh serta mulia.

1. **Kondisi Sosial Masyarakat Arab**

Jazirah Arab secara geografis dan demografis telah membentuk suatu kawasan dan bersambung antara yang satu dengan yang lain. Suatu kesatuan wilayah dengan masyarakatnya yang berkebudayaan dan berperadaban sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai suatu bangsa yang besar. Kebesaran bangsa Arab dengan segala kebudayaan dan peradabannya tidak lepas dari kontribusi masyarakat Arab dengan sistem sosialnya.

Sistem sosial masyarakat Arab mengikuti garis bapak (*patrilinial*) dalam memperhitungkan keturunan, sehingga setiap nama anak dibelakangnya selalu disebutkan nama bapak. Bahkan secara beruntun nama bapak-bapak mereka dicantumkan dibelakang nama mereka dan dikaitkan dengan status dalam keluarga, yaitu “bin” yang berasal dari kata *ibnu* yang berarti anak laki-laki. Bagi anak perempuan  tentu saja disebut *binti*, yang berarti anak perempuan. Orang-orang Arab sangat bangga dengan rentetan nama-nama di belakang  nama mereka. Dalam sebuah kabilah atau suku bangsa mereka terikat oleh bapak moyang mereka yang sangat dihormati. Sekelompok orang yang berada dalam satu garis keturunan dengan moyang yang sama biasa disebut sebagai satu keluarga besar dengan sebutan Bani (anak keturunan), *kalueangsa* atau dinasti tertentu.

Dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat Arab, seperti telah diuraikan sebelumnya ada yang bersifat menetap dan berpindah-pindah atau nomaden. Baik masyarakat yang menetap maupun yang nomaden, mereka pada umumnya hidup dalam budaya kesukuan. Organisasi dan identitas sosialnya berakar kuat pada keanggotaan dalam suatu komunitas kesukuan. Kelompok kesukuan sebagai bentuk komunitas sosial merupakan kumpulan dari beberapa kabilah (*clan*). Sementara itu kabilah adalah kumpulan dari kelompok keluarga. Pada umumnya kesukuan atau kabilah ini memiliki ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, tingkat solidaritas kabilah dan kesukuan sangat kuat dan kokoh karena di antara mereka terikat melalui hubungan darah atau keturunan. Solidaritas kelompok merupakan kekuatan bagi satu kabilah dan suku. Satu kabilah biasanya dipimpin oleh seseorang yang diberi gelar *syeikh* atau *amir*. *Syeikh* atau *amir* ini berperan dalam hal memimpin peperangan dan pembagian harta rampasan perang. Dalam situasi masyarakat kesukuan yang demikian, perang antar suku merupakan fenomena yang sering terjadi dan tidak terelakkan. Hal yang demikian kemudian berpengaruh terhadap kedudukan wanita. Kalau kemudian ada pandangan yang merendahkan kaum wanita, hal ini terutama disebabkan berasal dari cara pandang fungsional wanita, kaitannya dengan perang antar suku ini. Mereka menganggap minimnya andil wanita dalam peperangan.

Masyarakat Arab sebelum Islam adalah masyarakat feodal dan sudah mengenal sistem perbudakan. Sistem kekerabatanya adalah sistem *patrilinial* (*patriarchat-agnatic*), yaitu hubungan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan bapak. Wanita kurang mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang apabila mereka melahirkan anak perempuan, mereka merasa malu dan hina mereka kuburkan hidup-hidup, seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahal Ayat 58-59:

Artinya: “*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu*”.

Sampai pertengahan abad 19, wilayah padang pasir di Afrika Utara dan Semenanjung Arabia dikuasai oleh penduduk yang bersifat nomaden. Penduduk nomaden adalah kelompok orang yang memiliki cara hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya mereka hidup dalam kemah, gubug, atau tempat tinggal berpindah yang dibuat dari bulu kambing atau unta. Istilah nomadisme digunakan untuk menunjuk pada cara hidup yang berkeliling (*peripatetic*) atau mengembara.

Dengan demikian dapat diuraikan bahwa sistem sosial masyarakat Arab telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dalam hal ini perkembangan sistem sosial masyarakat dapat diklarifikasikan menjadi dua fase utama, di antaranya:

1. Masyarakat Arab sebelum Islam

Pada dasarnya masyarakat Arab berdasarkan pemukiman yang mereka huni dibagi menjadi dua kategori utama sebagaimana telah disinggung di atas yaitu: *Al-Badawi* dan *Al-Hadlar*. Kaum *badawi* adalah penduduk padang pasir, mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap tetapi hidup secara nomaden yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari sumber mata air dan padang rumput baru. Mata penghidupan mereka adalah beternak kambing, biri-biri, kuda dan unta. Kehidupan masyarakat nomaden tidak banyak memberikan peluang untuk membangun sebuah peradaban. Sedangkan *ahl* *al-hadlar* ialah penduduk yang sudah bertempat tinggal menetap di kota-kota atau daerah-daerah pemukiman yang subur. Mereka hidup berdagang,  bercocok tanam, dan mereka memiliki peluang besar untuk membentuk sebuah peradaban.[[18]](#footnote-19)

Dalam struktur masyarakat Arab terdapat kabilah sebagai inti dari sebuah komunitas yang lebih besar. Kabilah merupakan organisasi keluarga besar yang memiliki keterikatan hubungan berdasarkan pertalian darah (*nasab*), tetapi terdapat juga hubungan yang didasarkan pada ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia. Kabilah dalam kehidupan masyarakat Arab merupakan ikatan keluarga sekaligus sebagai ikatan politik yang dipimpin oleh  seorang kepala yang disebut *syaikh al-qabilah.*[[19]](#footnote-20)

Di samping itu, masyarakat Arab sebelum Islam memiliki sebuah solidaritas sosial yang sangat kuat. Solidaritas yang didasarkan pada ikatan kesukuan atau *ashabiyah qabaliyah* sebagai wadah politik setelah *nasab*. Solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk proteksi kabilah atas seluruh anggota kabilahnya. Kesalahan anggota kabilah terhadap kabilah lain menjadi tanggung jawab kabilahnya.[[20]](#footnote-21) Selain itu bentuk solidaritas ini memiliki peran sebagai upaya untuk mewujudkan suatu komunitas kuat yang mampu mengalahkan para penghalang dalam kehidupan mereka. Suatu bentuk solidaritas sosial untuk mewujudkan kedaulatan yang kuat. Solidaritas di sini juga bertujuan untuk mencegah adanya bahaya yang mengancam di mana ia membutuhkan seorang pemimpin yang yang bisa mencegah adanya sifat kebinatangan manusia yang berusah untuk menyakiti antar sesama. Pemimpin inilah yang akan membawa pada kedaulatan suatu solidaritas masyarakat tertentu.

Kekuatan solidaritas tersebut telah melahirkan kedamaian bagi masyarakatnya, sehingga perkembangan kehidupan terjaga. Rasa aman dari ancaman memberikan aspek positif bagi komunitas masyarakat tertentu untuk menjalankan roda kehidupannya masing-masing. Salah satu bukti yang nyata adalah adanya pasar tempat mereka berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli dan membacakan syair. Di antara pasar-pasar yang utama terletak di dekat Mekah dan yang terpenting adalah pasar Ukadh, Majinnah dan Dzul Majaz. Letak pasar-pasar tersebut sangatlah strategis yaitu jalur perdagangan utama Yaman-Hijaz-Syiria.[[21]](#footnote-22)

1. Masyarakat Arab Setelah Islam

Pada tahun 632, bangsa Arab mendiami semenanjung Arab serta padang pasir Syiria dan sekitarnya. Namun saat berlangsungnya penaklukan, semakin bertambah banyak orang yang berbahasa Arab dan banyak pula yang sebenarnya tidak memiliki “darah Arab” tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa aslinya. Pada beberapa area di mana asimilasi antara penakluk dan masyarakat yang ditaklukkan berlangsung sangat cepat, perbedaan antara Arab dan non-Arab menjadi sangat samar pada akhir abad pertama Islam.

Fenomena sosial tersebut muncul menjelang awal abad ke-7 M di mana telah terjadi suatu kombinasi pertemuan kebudayaan yang mampu memberi tatanan politik baru mencakup seluruh Jazirah Arab, seluruh tanah Sassaniyah, Syuriah dan Mesir milik imperium Bizantium. Suatu kebudayaan baru oleh kekuasaan baru yang dibawa oleh bangsa Arab dari Arabia Barat, sebagian besar dari Mekah. Penguasa Arab ini menisbahkan tatanan barunya dengan wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad saw. Suatu tatanan masyarakat sebagai wadah dari pengembangan kebudayaan dengan meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam di dalamnya.

Dasar-dasar kebudayaan yang diletakkan oleh Rasulullah saw pada umumnya merupakan sejumlah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur manusia dan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peribadatan, sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber pada al-Qur’an. Lembaga utama yang didirikan oleh Rasulullah saw adalah masjid Quba di Yatsrib sebagai tempat beribadah dan pertemuan bagi Rasulullah saw dengan para sahabatnya dan kaum muslimin. Di masjid ini pula kaum muslimin melakukan kegiatan belajar mengajar, mengadili suatu perkara, berjual beli, bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan umat dan berbagai kegiatan lainnya.[[22]](#footnote-23)

Dalam kebijakan politik Rasulullah saw telah menunjukkan dirinya sebagai seorang ahli politik dan diplomat yang bijak. Hal itu terlihat dengan adanya Piagam Madinah (*Madinah Carter*) sebagai bentuk kemerdekaan dan kebebasan setiap golongan dalam memeluk agamanya masing-masing. Suatu bentuk perdamaian dengan penduduk non-muslim dalam rangka menyelenggarakan keamanan dan membela serta mempertahankan negeri terhadap ancaman dan serangan musuh. Rasulullah saw meletakkan sistem masyarakat Islam yang dibentuk atas dasar prinsip-prinsip *al-ikha, al-musawah, al-tasamuh, al-tasyawur, al-ta’awun,* dan *al-‘adalah*. Seluruh prinsip hidup dalam masyarakat tersebut merupakan sebuah upaya mengikis dan menghilangkan sistem sosial masyarakat Arab sebelum Islam.

Piagam Madinah (*madinah carter*) sebagai landasan dasar tatanan masyarakat Islam yang dicetuskan Rasulullah saw telah membawa kepada suatu bentuk negara Islam dengan sistem pemerintahan baru yang berlandaskan asas-asas Islam. Negara dan pemerintahan Madinah bercorak teokrasi yang dikepalai oleh Rasullullah Muhammad saw sebagai representasi dari kedaulatan Tuhan tanpa mengabaikan kedaulatan rakyat. Hal ini dapat dilihat dengan diterapkannya sistem *majelis syura* yang menunjukkan kerepublikan sistem pemerintahan dan menghapus klaim monarki dalam sistem kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan administrasi negara sudah dibentuk sekretaris negara dan pembagian daerah kekuasaan menjadi sembilan bagian di mana setiap bagian dikepalai oleh gubernur (wali) dan dua puluh satu bagian yang dikepalai oleh ‘*amil* sebagai *tax collector*. Di samping itu terdapat departemen pendapatan negara, departemen kehakiman, departemen pertahanan, dan departemen keagamaan. Negara Islam yang dikepalai oleh Nabi Muhammad saw memberikan kemerdekaan individu, kebebasan beragama, kebebasan hak sebagai warga sosial dan negara.[[23]](#footnote-24)

Gambaran di atas memberikan sedikit potret sistem sosial politik masyarakat Arab pasca Islam. Di mana sistem sosial masyarakat Arab telah mengalami perubahan yang signifikan ke arah yang lebih maju dan beradab, baik perkembangan secara materi maupun moral. Masa Rasulullah saw merupakan dasar terbentuknya kebudayaan dan peradaban Islam dengan mengakomodir setiap budaya lokal yang dinilai bermanfaat bagi kelangsungan pemerintahan Islam.

Orang-orang Arab kini sekitar 40% tinggal di kota-kota besar. Hal ini, telah menyebabkan ikatan tradisional keluarga dan suku putus. Kini, para wanita dan pria memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih besar.. Komunitas imigran Arab (orang Arab yang tinggal di negara-negara bukan Arab) masuk dalam ketegori “kelas menengah”. Karena para imigran Arab sangat terbuka terhadap budaya barat, sehingga budaya dan gaya hidup tradisional mereka telah mengalami banyak perubahan. Akibatnya, ikatan budaya mereka merenggang.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem sosial yang berkembang pada masyarakat Arab adalah: *Pertama,* masyarakat Arab sangat bangga terhadap keturunannya. Karena keturunan bagi orang-orang Arab benar-benar merupakan sesuatu yang mendasar. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi, sehingga semakin banyak keturunan seseorang, semakin terbuka peluang untuk memperoleh sebanyak-banyaknya barang kebutuhan untuk konsumsi. Demikian seterusnya hingga derajat seseorang di tengah masyarakat akan sangat bergantung pada besar kecilnya keturunan, tinggi rendahnya kemuliaan hubungan nasab dengan orang-orang terdahulu, atau keadaan tertentu yang mencirikan ketinggian suatu suku. Itulah sebabnya orang-orang Arab merangkai nama individu dengan silsilah keturunan, atau suku tertentu. Sehingga keadaan seperti ini melahirkan stratifikasi sosial dalam lapisan suku-suku, yang wujud fisiknya terlihat pada jauh dekatnya tempat tinggal seseorang atau suatu keluarga dengan bangunan Ka`bah. Mereka yang terdekat rumahnya dengan Ka`bah, tentulah sebagai anggota terhormat di tengah masyarakat itu. Demikian pula sebaliknya.

*Kedua,* masyarakat Arab sangat pandai menunggang kuda, sebagai dampaknya, tumbuh pula model stritifikasi kedua, yakni memandang posisi sosial seseorang atau suatu keluarga, berdasarkan kemampuan dalam berperang. Kegagahannya dalam menaklukkan lawan di medan perang, menimbulkan keseganan dan kewibawaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, kejayaan seseorang dalam menaklukkan musuh, akan semakin meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Hal ini akan tercermin dalam panutan terhadap tingkah lakunya, ketaatan terhadap perintah, serta perlindungan tingkah lakunya, ketaatan terhadap perintah, serta perlindungan dari ancaman luar. Begitulah perlakuan orang Arab terhadap keperkasaan seseorang.

*Ketga,* Puncak kebudayaan Arab justru berangkat dari kemampuannya yang tidak bersifat kekerasan, yakni: berbahasa lisan. Masyarakat Arab sangat menghargai orang-orang yang pandai berbicara, terlebih lagi mereka yang mampu melakukan secara puitis. Jika malam hari tiba umpamanya, penduduk kota Mekah berkumpul di sekitar Ka`bah untuk mendengarkan cerita tentang masyarakat pedalaman. Kisah-kisah orang dahulu, ataupun syair-syair pujian. Kebiasaan itu terus berkembang sampai kerumah-rumah penduduk dan menjadi tradisi di dalam keluarga. Oleh sebab itu, penghargaan mereka terhadap tukang pencerita, pembaca kisah, ataupun para pengubah dan pembaca syair-syair tinggi. Sehingga secara sosial, derajat kemualiaan seseorang sangat ditentukan pula oleh kemampuanya dalam berbahasa lisan.

1. **Agama dan Kepercayaan Masyarakat Arab sebelum Islam**

Sebelum mengulas wacana keagamaan yang berkembang di Semenanjung Arabia, perlu diingat pernyataan Goldziher bahwa agama merupakan suatu fenomena yang kompleks dalam alam kejiwaan umat manusia. Bangun keagamaan tidak bisa dipulangkan begitu saja pada satu impuls yang muncul sebagai satu abstraksi yang bebas dari kondisi historis tertentu.[[25]](#footnote-26) Kondisi jazirah Arab yang kering, gersang, tidak subur, dan monoton mempengaruhi pola pikir Bangsa Arab. Ahmad Amin menulis bahwa akibat kondisi alam tempat tinggalnya, Bangsa Arab kurang terampil melakukan pemikiran yang bersifat analisis sebab-akibat. Sehingga mereka belum mampu melakukan pemikiran yang holistik dan cenderung melihat setiap fenomena sebagai fakta khusus.[[26]](#footnote-27) Mereka belum mampu memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya secara rasionil akibat kehidupan nomaden. Akibatnya model pemikiran yang sederhana tersebut memunculkan model keberagamaan yang sederhana.[[27]](#footnote-28)

Sebelum Islam datang, Bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh Bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad saw., hanya saja keyakinan itu dicampur adukkan dengan *takhayul* dan kemusyrikan, menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam menyembah kepada-Nya, seperti jin, roh, hantu, bulan, matahari, tumbuh-tumbuhan, berhala dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama yang benar itu disebut agama *watsaniyah*. *Watsaniyah* adalah agama yang mempersekutukan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada *aushab* (batu yang dibentuk menjadi patung) dan *ashaam* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).[[28]](#footnote-29)

Bangsa Arab meyakini adanya kekuatan-kekuatan ghaib di luar manusia yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini digambarkan dalam beberapa ayat al-Qur’an yang berisi dialog tentang keyakinan mereka. Dewa-dewa dalam agama mereka adalah simbol yang dijadikan sebagai mediator untuk menuju kekuatan yang tertinggi. Selain dewa-dewa, terdapat pula kultur individu terhadap tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kemampuan berhubungan dengan Tuhan dan para dewa.

Kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme, dan politeisme merupakan model keberagamaan yang paling dominan dalam masyarakat Arab khususnya masyarakat badui. Hal ini terkait dengan sifat hidup mereka yang tergantung sepenuhnya pada alam. Dalam kepercayaan mereka, alam diwarnai oleh kehidupan makhluk lain (jin) yang harus ditundukkan dengan kekuatan magis.[[29]](#footnote-30)

Diantara beberapa agama/ kepercayaan tersebut yang paling terkenal adalah penyembahan terhadap berhala yang jumlahnya mencapai lebih dari 360 buah, sehingga membuat sesak lingkungan Ka’bah.[[30]](#footnote-31) Dan setiap qabilah di Arab memiliki berhala sebagai sesembahan mereka sendiri-sendiri. Di antara berhala yang paling populer di kalangan mereka ialah:

1. Wadd.

Adalah nama patung milik kaum Nabi Nuh yang berasal dari nama seorang shalih dari mereka. Ditemukan kembali oleh Amru bin Luhai di Jeddah dan diberikan kepada Auf bin ‘Adzrah dan ditempatkan di Wadi Al Quraa di Dumatul Jandal dan disembah oleh bani Kalb bin Murrah. Patung ini ada sampai datangnya Islam kemudian dihancurkan Khalid bin Walid.

1. Suwaa’

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Mudhor bin Nizaar dan diserahkan kepada bani Hudzail serta ditempatkan di Rohaath sekitar 3 mil dari Mekah.[[31]](#footnote-32)

1. Yaghuts

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Na’im bin Umar Al Muradi dari Majhaj dan ditempatkan di Akmah atau Jarsy di Yaman, disembah oleh bani Majhaj dan bani An’am dari kabilah Thaiyi’.

1. Ya’uq

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Hamadan dan ditempatkan di Khaiwaan, disembah oleh orang-orang Hamadan.

1. Nasr

Adalah salah satu patung kaum Nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Himyar dan ditempatkan di Saba’ disembah oleh bani Dzi Al Kilaa’ dari kabilah Himyar dan sekitarnya.

1. Manaah

Adalah salah satu patung berhala yang ditempatkan di pantai laut dari arah Al Musyallal di Qadid antara Mekah dan Madinah. Patung ini sangat diagungkan oleh suku Aus dan Khazraj. Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menghancurkannya pada penaklukan kota Mekah.

1. Laata

Laata adalah kuburan orang shalih yang ada di Thaif yang dibangun dengan batu persegi empat. Bangsa Arab seluruhnya sangat mengagungkannya dan sekarang tempatnya adalah di menara masjid Thaif. Ada yang mengatakan bahwa Laata adalah nama seorang yang membuat masakan Sawiiq untuk jamaah haji, lalu ia meninggal kemudian kuburannya disembah. Ketika bani Tsaqif masuk Islam maka Rasulullah mengutus Al Mughiroh bin Syu’bah untuk menghancurkannya dan kuburan ini dibakar habis.

1. Al ‘Uzza

Al ‘Uzza adalah satu pohon yang disembah. la lebih baru dari Laata, ditempatkan di Wadi Nakhlah di atas Dzatu ‘Irqin. Mereka dulu mendengar suara keluar dari al-Uzza. Berhala ini sangat diagungkan Quraisy dan Kinanah. Ketika Rasulullah menaklukan Mekah, beliau mengutus Khalid bin Al Walid untuk menghancurkannya.

1. Hubal

Merupakan patung yang paling besar di Ka’bah. Diletakkan di tengah Ka’bah. patung ini terbuat dari batu *‘aqiq* merah dalam rupa manusia. Dibawa ‘Amru bin Luhai dari Syam. Isaaf dan Naailah (Dua patung berhala yang ada di dekat sumur Zamzam. Dua patung ini berasal dari sepasang orang Jurhum yang masuk ke Ka’bah dan berbuat fujur, lalu dikutuk menjadi dua batu, seiring perjalanan waktu, keduanya disembah.

1. Dzul Khalashah

Ini adalah berhala milik kabilah Khats’am, Bajilah dan Daus yang berada di Tubaalah, daerah antara Mekah dan Yaman.

Selain agama dan kepercayaan tersebut bangsa Arab juga memiliki kepercayaan kepada objek-objek natural seperti batu atau pohon tertentu yang dikeramatkan. Kepercayaan model ini banyak terdapat di Arab Tengah dan Barat, terutama di Thaif dan Mekah, yang banyak terdapat tempat-tempat keramat. Di samping itu, kerajaan *totemisme* juga berkembang di kalangan bangsa Arab. Banyak suku yang menyembah dewa binatang seperti: dewa *Asad* (singa), *Nasr* (burung nasr), dan *Auf* (burung besar). [[32]](#footnote-33) Di samping dewa-dewa yang terkait dengan kehidupan, masyarakat Arab juga mengenal dewa-dewa dalam bentuk abstrak, seperti dewa waktu (*dahr, zaman*), keberuntungan (*sa’d*), karunia (*rida*)*,* dan persahabatan (*wadd*), terdapat juga dewa-dewa angkasa, seperti: *syams* (matahari), yang dipuja oleh suku Humair; *al-Mushtri* (Jupiter), yang disembah oleh suku Lakhm dan Judzam, dewa bulan disembah oleh suku Kinanah, dan dewa bintang dipuja oleh suku Tamim. Dewa angkasa lainnya antara lain adalah dewa *syarq* (terbit), *suhail (canopus), al-shi’ira (Sirius), utarid (mercury), al-zuhra (venus).[[33]](#footnote-34)*

Di samping kepercayaan lokal, terdapat pula penganut agama-agama seperti Yahudi dan Nashrani. Agama Yahudi berkembang di sepanjang kota-kota oasis yang membentang dari selatan hingga pesisir utara laut Merah, termasuk kota Khaibar dan Yatsrib. Selain itu, penganut agama ini juga terdapat di wilayah Arab Timur. Penyebaran agama Yahudi di kalangan masyarakat Arab adalah melalui hubungan raja-raja Himyar dengan orang Yahudi di Yatsrib. Pengaruh agama Yahudi yang tampak dalam kepercayaan orang Arab adalah tersebarnya akidah tauhid atau paham monoteis. Pemikiran tentang kedatangan nabi yang akan membebaskan juga berasal dari ajaran Yahudi. Wacana keagamaan lainnya adalah: adanya hari kebangkitan (*ba’ts*), hari perhitungan (*hisab*), timbangan (*mizan*), neraka, dan iblis.

Penganut agama Nasrani tidak terlalu banyak di kalangan masyarakat Arab. Kebanyakan mereka berasal dari Syria dan Abyssinia dan tinggal di selatan Arabia. Daerah lain yang menjadi tempat berkembangnya agama ini adalah wilayah Arab Timur di sepanjang pesisir teluk Persia, Oman, Yaman, dan Najran. Agama-agama Yahudi maupun Nashrani tidak banyak berkembang di Arab. Hal ini disebabkan karena sifat dan sikap orang Arab yang tidak mudah menerima pengaruh asing, termasuk keyakinan agama. Suku-suku Arab, terutama yang nomaden, lebih menyukai hal-hal yang bersifat duniawi, meskipun ada beberapa orang yang memiliki kecenderungan spiritualitas. Di sisi lain, agama Nashrani dan Zoroaster dianggap sebagai agama penjajah. Menurut pandangan mereka, agama-agama besar tersebut hanyalah merupakan alat kontrol imperialime Bizantium ataupun Persia.

Meskipun tidak menganut salah satu dari ketiga agama tersebut, orang Arab memiliki kepercayaan monotheisme yang disebut dengan agama *hanif.* Hanif merupakan kelompok orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi bukan memeluk keyakinan tertentu. Kepercayaan ini berkembang di wilayah Hijaz. Ajaran-ajaran agama Yahudi dan Nashrani dianggap berperan dalam membentuk kepercayaan ini. Pengaruh tersebut berasal dari para pedagang, propagandis, dan tradisi al-Kitab yang terdapat dalam agama Yahudi dan Nashrani.

Ajaran agama ini adalah menolak penyembahan terhadap berhala dan mengajak kepada ketauhidan. Meskipun demikian, ajaran mereka tidak condong kepada agama monotheisme yang ada, baik Yahudi maupun Nasrani. Dalam *qasidah-*nya, para penyair dari kelompok ini mengumandangkan syair yang bertemakan keimanan dan keesaan Allah. Tema keagamaan lainnya adalah tentang hari kebangkitan, hari kiamat, dan hari perhitungan amal. Di samping itu, tema sosial yang menjadi sasaran mereka adalah kesederhanaan duniawi dan larangan meminum khamr. Para *hunafa’,* pengikut agama hanif, juga memiliki tradisi keagamaan yang dilakukan secara rutin. Di antaranya adalah berkhalwat atau menyepi di gua yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Tujuannya adalah untuk memperbanyak Ibadah. Di samping itu, pada bulan ini mereka memperbanyak shadaqah dengan memberi makan orang miskin. Tradisi lainnya adalah larangan minum khamr dan larangan menikah dengan mahram.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa keagamaaan masyarakat Arab sebelum Islam datang bersifat plural karena bangsa Arab ketika itu menganut bermacam-macam agama dan kepercayaan. Kemudian dapat dikatakan bahwa kehidupan beragama bangsa Arab berevolusi secara dinamis sesuai dengan perubahan sosio kultural yang mereka alami. Sepakat dengan Abdul Hadi, Zuhairi menegaskan bahwa mulanya bangsa Arab primitif yang masih hidup secara nomaden dan bergantung pada kehidupan berternak memiliki keyakinan animisme, dinamisme, dan totemisme. Ketika mereka mulai melakukan interaksi bisnis dengan bangsa lain, dan mulai meninggalkan kehidupan nomaden muncullah keyakinan paganisme. Dan akhirnya, ketika sekat-sekat kesukuan mulai lenyap muncul orientasi keberagamaan yang monoteistik. Dengan kata lain, pemikiran keagamaan bangsa Arab mengalami evolusi dan dinamika sejalan dengan perubahan kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya mereka.

1. **Tradisi yang Berkembang Dikalangan Masyarakat Arab Sebelum Islam**

Hidup di padang rumput bagi siapa saja sangat penting. Demikian juga bagi suku-suku bangsa Arab yang mendiami Jazirah Arab yang penuh dengan padang pasir. Satu-satunya cara bertahan hanyalah dengan selalu berkelompok; seorang yang sendirian tak memiliki kesempatan sama sekali. Kaum Nomad yang kehidupannya berpindah dari satu oase ke oase yang lain membentuk diri mereka menjadi kelompok otonomi, berdasarkan pertalian darah dan keluarga. Mereka disatukan oleh keturunan nenek moyang yang nyata maupun bersifat mitos dan menyebut diri mereka sendiri, seperti Bani Kalb atau Bani Asad (keturunan Kalb dan Asad). Kelompok-kelompok ini kemudian menggabungkan diri dalam perkumpulan yang lebih besar[[34]](#footnote-35)

Di Barat kelompok kecil biasa disebut “klan” dan kelompok besar “suku”.[[35]](#footnote-36) Orang biasanya tidak membuat perbedaan itu dan menggunakan kata *qaum* (rakyat, warga, kaum) baik untuk kelompok besar maupun kecil. Untuk menghindari suku-suku menjadi terlalu besar dan tak terurus, kelompok-kelompok itu selalu melakukan rekonfigurasi.[[36]](#footnote-37) Saat itu juga banyak terdapat pasar-pasar dagang. Di pasar-pasar dagang biasanya diiringi juga dengan pasar sastra *(suq al-Adab)* dimana orang-orang Arab berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam membuat sya’ir-sya’ir.

Masyarakat Arab jahiliyah dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis (ummi). Maka satu-satunya yang dapat diandalkan ketika mereka menerima informasi adalah kekuatan hafalan. Di samping itu, juga adanya faktor eksternal yang sangat dominan, yaitu mereka terdorong untuk menghafal *al-Ayyam* (peristiwa penting) dan *al-Ansab* (genealogi) yang menjadi kebanggaan. Dua jenis pengetahuan ini banyak tersimpan dalam karya sastra baik berupa syair maupun berupa prosa. Maka amat wajar kalau pada masa jahiliyah karya sastra disosialisasikan melalui sarana tradisi. Dengan kata lain, seorang penyair meriwayatkan gubahan syair kepada generasi penyair lainnya, kemudian penyair tersebut meriwayatkannya kepada penyair berikutnya.[[37]](#footnote-38)

Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Arab. Bila pada suatu suku/ kabilah muncul seorang penyair, maka berdatanganlah utusan dari kabilah-kabilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Untuk itu, kabilah tersebut mengadakan perhelatan-perhelatan dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatang ternak. Untuk upacara ini, wanita-wanita cantik dari kabilah tersebut keluar untuk menari, menyanyi, dan bermain menghibur para tamu. Upacara yang diadakan adalah untuk menghormati sang penyair. Dengan demikian penyair dianggap mampu menegakkan martabat suku atau kabilahnya. Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat orang yang tadinya hina, atau sebaliknya, dapat menghinakan orang yang tadinya mulia. Bilamana penyair memuji orang yang tadinya hina, maka dengan mendadak orang hina itu menjadi mulia, demikian pula sebaliknya. Jika penyair mencela seseorang yang tadinya mulia, orang tersebut mendadak menjadi orang yang hina.

Tradisi berdagang dan bersya’ir tidak dapat lepas dari tradisi paling monumental yang disebut perayaan Mekah atau *mawasim al-haj*. Pada masa pra kenabian atau menjelang tampilnya Nabi Muhammad menjadi Pemimpin Besar Arab, haji menduduki tempat penting dalam kehidupan orang-orang Mekah dan semua suku Arab yang berhubungan dengan mereka. Dalam upacara dan perayaan haji ini kepentingan dagangnya lebih besar dari kepentingan keagamaan. Pesta Mekah didahului beberapa pasar tahunan di lain-lain tempat di daerah Hejaz, ada tiga yang disebut kandan yang diselenggarakan dalam bulan sebelum haji dan dalam bulan haji itu sendiri.

Menghormati bulan-bulan haram (*al-Asyhur al-Hurum*) merupakan tradisi dan ajaran yang paling istimewa sejak zaman Nabi Ibrahim. Tradisi ini berlanjut dan terpelihara sampai sekarang. Bangsa Arab Jahiliyah sangat menghormati bulan haram, mereka mengharamkan perang pada bulan-bulan ini.

Tradisi-tradisi yang tersebut di atas tidak terlepas dari watak-watak dan karakter-karakter Arab yang terbentuk sebelumnya. Karakter yang terbentuk oleh kondisi alam yang keras, kondisi sosio kultural yang ada serta banyak faktor yang lain.

1. Lewis Ma’luf, *Al Munjīd Fi Al-Lughah Wa Al-A’lām, At-Thaba’ah Al-Jadīdah Al-Munaqqahah*, Cetakan ke-38, (Beirut: Dār Al-Masyriq, 2000), h. 495 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 395. Di samping itu disebutkan bahwa istilah Arab menunjukkan sekumpulan atau sekelompok masyarakat nomaden yang disebut *A’rāb*. Kata *A’rāb* berasal dari istilah bangsa Asiria terhadap bangsa-bangsa yang pernah mereka taklukkan. Apabila ditinjau lebih lanjut,  al-Qur’an tidak memakai kata *A’arāb*, tapi hanya menggunakan kata sifatnya yaitu A’rabiyyūn. al-Qur’an kemudian menjadi contoh yang sempurna bagi *al-A’rabiyya,* bahasa Arab. Kata benda netral *A’arāb* berhubungan suku Badui Quraisy yang melawan [nabi muhammad saw](http://id.wikipedia.org/wiki/Nabi_Muhammad_SAW), contohnya pada surat [at-taubah](http://id.wikipedia.org/wiki/At-Taubah), *A’arābu Ašaddu kufrān wa nifāqān* “Mereka (suku Quraisy) semakin kafir dan nifaq”. Berdasarkan terminologi Islam, kata *A’arāb* menunjukkan bahasa, dan *A’arāb* untuk kaum Arab Badui. [↑](#footnote-ref-3)
3. Di sisi lain, ahli  filologi Arab abad kesebelas, Ibnu Faris mengatakan bahwa tulisan dan istilah Arab merupakan Hadarat Ilahi. Di mana Tuhan telah mengajarkan setiap huruf kepada Adam bersama dengan tanda baca. Lihat: Anwar. G. Chejne*, Bahasa Arab* dan *Perannanya* dalam *Sejarah*, terj. oleh: Aliudin Mahjudin, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), h. 31. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Singapura: Sulaiman Mar’i, 1965), h. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang,* terj. Oleh: Ilyas Hasan, cetakan kedua, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hlm: 45 [↑](#footnote-ref-6)
6. Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ismail R. Al-faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Op. Cit.,* h. 42 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), h. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islami dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cetakan Ke-Tiga, (Yogyakarta: Penerbit LESFI, 2009), h. 18-19 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, cetakan kedua, (Yogyakarta, Pustaka Publisher Book, 2007), h. 74-75 [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaikh Shafiyyurahman, *Sirah Nabawiyah.* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 62 [↑](#footnote-ref-12)
12. Jawwad ‘Ali, *Al-Mufashshal fî Târîkh Al-‘Arab Qabl Al-Islâm,* (Madinah: Dar As-Saqi, 2001) Jil. II, h. 160 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Suhail, *Târîkh Al-‘Arab Qabla Al-Islâm,* (Beirut: Dar An-Nafa’is, 2009), h. 30 [↑](#footnote-ref-14)
14. Badri Yatim, *Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaikh Shafiyyurahman, *Op. Cit.,*  h. 65-67 [↑](#footnote-ref-16)
16. Taufiqqurahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam Daras Sejarah Peradaban Islam,* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), h. 14-15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akhmad Syalabi, *Sejarah dan Kebuayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al Husna,1992), h. 44-47. [↑](#footnote-ref-18)
18. Siti Maryam, *Op. Cit.,* h. 18-19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Umar Farukh, *Al-‘Arab Wa Al-Islam Fi Al-Haudl Asy-Syarqi Min Al-Bahr Al-Abyad Al-Mutawassitah,* (Beirut: Dar Al-Kutub, 1966), h. 19 [↑](#footnote-ref-20)
20. Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim,* terj. Oleh: Irfan Abubakar, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), h. 60 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, cetakan kedua, (Yogyakarta, Pustaka Publisher Book, 2007), h. 74-75 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquest, How The Spread Of Islam Changed The World We Live In.* Cetakan Pertama. Terj. Oleh: Ratih Ramelan. (Tangerang: Pustaka Alvabets, 2007), h. 8 [↑](#footnote-ref-23)
23. Anwar Rosyid, *Kitab Tarikh*, (Ponorogo: Darussalam Press, tt), h. 1 [↑](#footnote-ref-24)
24. Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, From The Earliest Times To The Present*, Seven Edition. (London: Mcmillian & Co LTD, 1960), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), h. 1 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm*, (Beirut: Dar al Fikr, 1975), h. 40-41 [↑](#footnote-ref-27)
27. Taufiq Barrû, *Târîkh al-Arab al-Qadîm*, ( Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), h. 276 [↑](#footnote-ref-28)
28. Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 61-62 [↑](#footnote-ref-29)
29. Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam,* (Malang: UM Inpress, 2004), h. 19-20 [↑](#footnote-ref-30)
30. Widda Djuhan, *Sejarah Peradaban Islam,* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ali Mufrodi, *Op. Cit.,* h. 8 [↑](#footnote-ref-32)
32. Djaka Soetapa, *Komunitas Religius dan Politis dalam Al-Qur‟an*, (Yogyakarta: Duta Wacana University, 1991), h.59 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 60 [↑](#footnote-ref-34)
34. Abu Bakar, *Peradaban Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 58 [↑](#footnote-ref-35)
35. Badri Yatim, *Op. Cit.,* h. 11 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abu Bakar, *Op. Cit.,* h. 60 [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad Husain Haikal, Ahmad, *Sejarah Hidup Muhammad,* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya. 2001), h. 95 [↑](#footnote-ref-38)